

**JAMARUN DAN INTAN MARA:
CERMINAN ORANG SIAK DAN PAREWA DALAM MASYARAKAT
SUMPUR KUDUS SIJUNJUNG
(1950-2003)**

TESIS



Oleh:

PEGGY INDAH SUKMAWATI

NIM 2120712002

Pembimbing 1: Dr. Nopriyasman, M.Hum

Pembimbing 2: Dr. Zulqaiyyim, M.Hum

**PROGRAM MAGISTER KAJIAN SEJARAH
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

**JAMARUN DAN INTAN MARA:
CERMINAN ORANG SIAK DAN PAREWA DALAM MASYARAKAT
SUMPUR KUDUS SIJUNJUNG
(1950-2003)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan
Gelar Megister Humaniora dalam Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas



**PROGRAM MAGISTER KAJIAN SEJARAH
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang “Jamarun dan Intan Mara: Cerminan Orang Siak dan Parewa Dalam Masyarakat Sumpur Kudus Sijunjung (1950-2003).” Terdapat dua figur ayah dengan latar belakang yang berbeda, pertama keluarga Jamarun. Kedua, keluarga Intan Mara. Dua keluarga ini menarik dikaji mengingat peran yang dimainkan masing-masing keluarga tersebut yang berbeda model dan caranya dalam mendidik anak-anak mereka. Jamarun dan Intan Mara berasal dari keluarga pedagang. Namun, jalan usaha anak-anaknya tidak sama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang mana langkah-langkahnya adalah: heuristik (tahap pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer yaitu berupa arsip seperti foto-foto sezaman. Selain itu dilakukan pula wawancara dengan anggota keluarga Jamarun dan Intan Mara, meliputi: anak-anaknya, kemandirian, dan orang-orang yang mengenal mereka semasa hidup.

Dari hasil penelitian, beberapa data yang diperoleh sebagai berikut: Jamarun dan Intan Mara adalah teman sejawat. Mereka menjadi pedagang sukses ternama yang berasal dari Kecamatan Sumpur Kudus. Jika Jamarun sukses berdagang gambir, karet dan kain dari Nagari Silantai, Intan Mara juga pedagang sukses berdagang gambir, karet dan kain yang berasal dari Nagari Mangganti. Dunia perdagangan sangat menyita waktu Jamarun dan Intan Mara, terutama ketika mereka keluar kota. Satu hal yang membedakan Jamarun dan Intan Mara adalah bekal pendidikan surau. Jamarun memahami ilmu agama, menjadikan Jamarun sosok yang arif dan bijaksana, apa yang dilakukan Jamarun tidak lepas dari pondasi yang ia pegang. Intan Mara besar di *lapau*. Kedua hal itu menjadikan mereka bertolak belakang dimana kesuksesan yang ia dapatkan digunakan untuk kesenangan pribadi, menikah lagi dan memiliki istri, kepentingan anak di kesampingkan. Pada konteks ini, Jamarun dapat dilihat sebagai orang siak, sedangkan Intan Mara lebih menampakkan sisi kehidupan parewa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jamarun dan Intan Mara adalah seorang kepala keluarga yang berbeda watak dan tingkah laku dalam membina keluarganya. Jamarun membesarkan anak-anaknya dengan ikut langsung didalam keseharian mereka. Sedangkan Intan Mara berpegang dalam prinsip “anak di pangku kemenakan dibimbing”. Sebuah pepatah Minangkabau yang memiliki arti tanggung jawab terhadap anak kandung dan tanggung jawab *Mamak* (saudara laki-laki ibu) terhadap kemenakannya (anak dari saudara perempuan).

Kata Kunci: keluarga, orang siak, parewa, Sumpur Kudus, Sijunjung

ABSTRACT

This study examines "Jamarun and Intan Mara: Reflections of the Siak and Parewa People in the Sumpur Kudus Sijunjung Community (1950-2003)." There are two father figures with different backgrounds, the first being the Jamarun family. Second, the Intan Mara family. These two families are interesting to study given the different roles played by each family in educating their children. Jamarun and Intan Mara come from merchant families. However, their children's career paths are not the same.

This study uses historical research methods, which consist of the following steps: heuristics (data collection stage), source criticism, interpretation, and historiography. This study uses primary sources in the form of archives such as contemporary photographs. In addition, interviews were conducted with members of Jamarun and Intan Mara's family, including their children, nephews and nieces, and people who knew them during their lifetime.

From the results of the research, the following data was obtained: Jamarun and Intan Mara were colleagues. They became well-known successful traders from the Sumpur Kudus District. While Jamarun was successful in trading gambier, rubber, and cloth from Nagari Silantai, Intan Mara was also a successful trader of gambier, rubber, and cloth from Nagari Mangganti. The world of trade took up a lot of Jamarun and Intan Mara's time, especially when they were out of town. One thing that distinguished Jamarun and Intan Mara was their surau education. Jamarun understood religious knowledge, making him a wise and prudent figure, and everything he did was based on the principles he held dear. Intan Mara grew up in a lapau. These two factors made them opposites, where the success they achieved was used for personal pleasure, remarrying and having wives, with the interests of their children being sidelined. In this context, Jamarun can be seen as a Siak person, while Intan Mara shows more of the Parewa side of life.

This study concludes that Jamarun and Intan Mara are heads of families with different characters and behaviors in raising their families. Jamarun raises his children by being directly involved in their daily lives. Meanwhile, Intan Mara adheres to the principle of "children are raised by their uncles." This is a Minangkabau proverb that refers to the responsibility of biological parents and the responsibility of Mamak (mother's brother) towards their nieces and nephews (children of their sisters).

Keywords: family, people of siak, parewa, Sumpur Kudus, Sijunjung